

Received: Oktober 2023

Accepted: Desember 2023

Published: Januari 2024

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v8i01.2512>

Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Cacingan Anak pada ibu-ibu PKK

Febriana Astuti

Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto

[*febrianafarmasis@gmail.com*](mailto:febrianafarmasis@gmail.com)

Rafiastiana Capritasari

Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto

[*asticapritasari@gmail.com*](mailto:asticapritasari@gmail.com)

Novi Rizal Arifin

Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto

[*Novirizalarifin@gmail.com*](mailto:Novirizalarifin@gmail.com)

Adelia Azhima

Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto

[*adelia8899000@gamil.com*](mailto:adelia8899000@gamil.com)

Herlambang Wicaksono

Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto

[*Herlambangwicaksono1@gmail.com*](mailto:Herlambangwicaksono1@gmail.com)

Ince Rambu Karabu

Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto

[*Incerk1392@gmail.com*](mailto:Incerk1392@gmail.com)

Abstrak

Stunting pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecacingan atau infeksi telur cacing. Tujuan dari dilakukannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu anggota PKK di Dusun Ngipik, terkait cara mencegah kecacingan. Metode yang digunakan antara lain adalah penyuluhan serta *survey* dengan menggunakan kuseioner yang terdiri atas pretest yang diberikan sebelum penyuluhan dimulai dan *post test* atau setelah penyuluhan selesai untuk melihat peningkatan pengetahuan pada peserta penyuluhan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2023 dari pukul 15.00-17.00 yang dihadiri oleh 32 anggota PKK Dusun Ngipik. Terdapat peningkatan pengetahuan dari anggota PKK setelah dilakukannya penyuluhan, yaitu yang awalnya terdapat 20 responden (62,5%) dengan tingkat pengetahuan baik, naik menjadi 31 responden (96,9%). Selanjutnya untuk

tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yang awalnya sebanyak 8 responden (25%) turun menjadi 1 responden (3%), sedangkan responden dengan kategori kurang yang awalnya berjumlah 4 orang responden (12,5%) berubah menjadi 0 responden. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan responden dapat dengan baik menerima informasi yang disampaikan dan terdapat peningkatan pengetahuan dari anggota PKK Dusun Ngipik terkait pencegahan kecacingan pada anak.

Kata Kunci: *Penyuluhan; Kecacingan; anak.*

Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan pada masyarakat yang masih tersebar luas di seluruh dunia adalah kecacingan, terutama pada negara berkembang dengan sanitasi dan PHBS yang buruk. WHO pada tahun 2015 melaporkan bahwa 24% dunia mengalami infeksi kecacingan dan 60% di antaranya adalah anak-anak dengan total 189 juta anak yang termasuk dalam tahapan usia Sekolah Dasar. Salah satu negara di dunia dengan beban stunting tertinggi pada anak adalah Indonesia. Negara Indonesia, tepatnya pada tahun 2017 ditetapkan oleh WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia sebagai Negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia dengan angka 36,4 persen. Pemerintah Indonesia juga telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi stunting, dan pada tahun 2018 berdasarkan data dari Riskesdas atau Riset Kesehatan dasar, prevalensi stunting pada tahun tersebut berhasil turun menjadi 23,6%. Namun berdasarkan Direktorat PAUD (2021) angka stunting kembali tinggi pada tahun 2019 menjadi medium jika merujuk ambang batas kesehatan masyarakat untuk klasifikasi masalah balita yaitu 27,7%.

Tingginya angka prevalensi stunting di DIY khususnya di Kabupaten Bantul menjadi prioritas bagi pemerintah setempat dan berbagai pihak terkait untuk menurunkan angka stunting. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di dusun Ngipik jumlah stunting cukup tinggi hal ini menjadi dasar dilakukannya penyuluhan tentang kecacingan anak pada ibu-ibu PKK. mengingat ibu-ibu memegang peranan penting di rumah termasuk dalam hal Kesehatan.

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh kecacingan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya stunting. Kecacingan merupakan kondisi dimana cacing yang merupakan parasit, masuk ke dalam tubuh dan menginfeksi manusia. Dimana infeksi tersebut dapat berakibat pada turunya produktivitas, ketahanan tubuh serta status gizi dari penderita (Widiarti *et al*, 2020). Cacingan dapat berpengaruh pada pencernaan (digestive), asupan (intake), metabolisme dan absorbsi atau penyerapan dari makanan. Cacingan, secara kumulatif dapat menyebabkan kerugian seperti pada kebutuhan zat gizi karena kurangnya protein dan kalori, serta kehilangan darah. Kecacingan dapat menyebabkan penderitanya mudah terkena penyakit dikarenakan menurunnya ketahanan tubuh, selain itu juga dapat menghambat produktivitas kerja, kecerdasan dan perkembangan fisik (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa anak di Indonesia yang terinfeksi cacing, jika dibandingkan dengan anak yang tidak terinfeksi cacing, memiliki skor kemampuan kognitif yang rendah. Anemia defisiensi besi dan malnutrisi sangat berpengaruh pada seseorang yang mengalami kecacingan yang menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan kognitif, meski jenis cacing dan mekanisme yang menyebabkan hal tersebut belum diketahui (Abidin & Hadidjaja, 2003). Survey kecacingan pada anak SD di beberapa daerah menunjukkan prevalensi

kecacingan sebesar 24,1%. Penyebaran kasus kecacingan terjadi akibat adanya kontaminasi tanah dengan feses yang mengandung telur cacing. Infeksi akan terjadi jika telur cacing dengan jenis infeksiif masuk kedalam tubuh manusia melalui mulut bersama dengan minuman yang terkontaminasi kotoran (Desyana, 2018).

Upaya Pengendalian cacingan berupa pemberian obat pencegah masal (POPM) dengan memberikan obat cacing pada anak yang berusia antara 12 bulan – 12 tahun di Kabupaten Bantul yang tertuang di dalam Peraturan Bupati Bantul Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penanggulangan Stunting (PERBUP Bantul, 2022). Dengan memberikan obat albendazole pada bulan Februari dan Agustus, yaitu selama dua kali pertahun merupakan POPM kecacingan. Sebagai program yang teritegrasi dengan gizi dan UKS, POPM diberikan pada tingkat sekolah serta pra sekolah. Kombinasi antara DEC dan albendazole diberikan pada POPM filariasis, yaitu sebanyak satu kali dalam setiap tahun (Rahayu *et al*, 2019).

Baik pemerintah, anak, keluarga masyarakat serta semua pihak wajib berperan dalam mencegah cacingan. Pengetahuan serta peranan dari ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah cacingan (Lubis *et al*, 2018). Pengetahuan ibu yang baik akan tentang pencegahan dan pengobatan cacingan akan mampu mencegah kejadian infeksi cacingan terutama pada anak sebaliknya jika pengetahuan ibu kurang umumnya masih menganggap sepele adanya penyakit cacingan. Intervensi dalam bentuk pelatihan serta penyuluhan perlu diadakan untuk meningkatkan perilaku serta pengetahuan dari masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat dan bersih sehingga terhindar dari infeksi cacingan (Yurika *et al*, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penyuluhan tentang pencegahan cacingan pada ibu-ibu PKK Dusun NgipikKelurahan Baturetno, Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan meliputi beberapa tahapan yaitu tahap persiapan yang dilakukan yaitu pembuatan proposal perencanaan, melakukan survey serta diskusi awal dengan dukuh Ngipik, setelah itu mengurus surat izin pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kelurahan, merupakan tahapan awal yang dilakukan. Setelah perizinan selesai menyiapkan materi berupa power point (PPT) dan leaflet serta menyusun kuesioner yang akan digunakan pada kegiatan penyuluhan. Setelah tahap persiapan kemudian pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada hari sabtu 17 Juni 2023 di Masjid Besalen RT 05 Padukuhan Ngipik, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan. Kegiatan ini diikuti oleh 32 anggota PKK di Padukuhan Ngipik. Sebelum kegiatan penyuluhan dimulai peserta diminta untuk mengisi kuesioner pretes untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan materi penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan diisi dengan menggunakan metode ceramah dan diikuti dengan sesi diskusi setelahnya, yaitu oleh dosen Prodi D3 Farmasi apt. Febriana Astuti, M.Farm. setelah kegiatan selesai peserta penyuluhan diminta untuk mengikuti *post test*, dimana *post test* tersebut bertujuan untuk mengukur apakah ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Tahap evaluasi berikutnya yaitu analisis data untuk melihat karakteristik responden serta membandingkan nilai *post test* dengan *pre test*, kegiatan akan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan pengetahuan dari peserta penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang penanggulangan cacangan dalam penyelenggaraan penanggulangan cacangan dilaksanakan kegiatan salah satunya promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait gejala, cara penularan dan tanda serta pencegahan cacangan pada masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan peraturan di atas Poltekkes TNI AU berupaya untuk terlibat dalam kegiatan promosi kesehatan yang dapat membantu program pemerintah untuk penanggulangan cacangan di Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Bantul tepatnya di Dusun Ngipik.

Kegiatan penyuluhan pencegahan kecacingan dilaksanakan pada 17 Juni 2023 di Dusun Ngipik, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Jumlah peserta pada kegiatan penyuluhan ini sebanyak 32 responden yang terdiri dari anggota PKK di Padukuhan Ngipik.

Tabel 1. Karakteristi Responden Kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat Dusun Ngipik tentang Pencegahan Kecacingan

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	32	100
2	Usia (Tahun)		
	21-30	2	6,25
	31-40	11	34,3
	41-50	7	21,8
	51-60	10	37,5
3	Pendidikan		
	SD	10	31,25
	SMP	15	46,88
	SMA/SMK	5	15,63
	Pendidikan Tinggi	2	6,25
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	25	78,1
	Wiraswata	3	9,3
	Butuh	4	12,5

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa peserta penyuluhan semua berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang (100%). Pemilihan anggota PKK sebagai peserta penyuluhan karena ibu rumah tangga memegang peranan penting dalam kesehatan keluarga. Dibandingkan dengan gadis, tugas ibu rumah tangga lebih besar, terutama dalam kesehatan (Mutiarra & Eddy, 2015). Seseorang memiliki fungsi salah satunya adalah fungsi dalam memelihara kesehatan, terutama seseorang yang sudah berkeluarga (Friedman, Bowden & Jones, 2003). Fungsi tersebut memiliki peran dalam memberikan keamanan serta kenyamanan pada lingkungan yang juga dibutuhkan untuk perkembangan, istirahat, pertumbuhan serta penyembuhan dari penyakit.



Gambar 1. Foto Bersama dengan peserta penyuluhan pencegahan cacingan

Dalam penelitian ini, karakteristik usia partisipannya sebagian besar pada rentang usia 31-40 tahun yang berjumlah 11 orang (34,3%). Usia dikategorikan sebagai usia dewasa mulai dari 17 tahun hingga 14 tahun, sedangkan lansia awal atau middle age antara 46 sampai 55 tahun, hal ini di jelaskan pada World Report on Ageing and Healthy (WHO, 2014). Penjelasan tersebut sejalan dengan Bagus, Wijaya, Islam dan Kalijaga (2021) yang menyatakan bahwa dalam penelitian mayoritas karakteristik usia responden pada rentang 26 hingga 35 tahun yang sudah termasuk dalam dewasa awal, dengan begitu responden akan lebih mudah dalam menerima informasi untuk kesehatannya dan pola pikirnya juga sudah lebih meningkat.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan pada masyarakat (Notoatmodjo, 2005). Pelayanan kesehatan yang dimanfaatkan oleh kelompok usia produktif biasanya terkait dengan penyakit yang diakibatkan pola dan gaya hidup yang kurang sehat dan terkait dengan kecelakaan. Sedangkan pelayanan kesehatan akan lebih sering dimanfaatkan oleh kelompok usia yang lebih tua karena lebih rentan memiliki penyakit yang kronis (Mardiana, Chotimah & Dwimawati, 2021).

Berdasarkan karakteristik Pendidikan dan jenis pekerjaan, partisipan yang memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 15 orang (46,88%) dan pada karakteristik jenis pekerjaan didominasi ibu rumah tangga sejumlah 25 partisipan (78,1%). Hal tersebut juga sejalan dengan Rabidhamadi, Istiana dan Mutmainah (2017) dalam penelitiannya yang respondennya sebagian besar merupakan ibu dengan pendidikan terakhir SMP yang berjumlah (36,8%) dari keseluruhan responden atau 35 orang. Sedangkan berdasarkan karakteristik pekerjaan juga didominasi oleh ibu rumah tangga yang berjumlah 71 (74,7%) dari seluruh responden. Potter dan Perry (2005) menyatakan bahwa pola pikir seseorang serta pengetahuannya akan dipengaruhi oleh pendidikan akhirnya, terutama terkait dengan kesehatan.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan tentang pencegahan cacingan

Pengetahuan 32 responden terkait dengan pencegahan cacingan diukur menggunakan *pretest* dan *posttest* atau sebelum dan setelah penyuluhan dengan menggunakan kuesioner. Dalam pelaksanaan kegiatan, awalnya dilakukan evaluasi ibu terkait tingkat pengetahuannya dalam mencegah penyakit kecacinga dengan memberikan *pretest* kepada responden. Hasil dari kategori pengetahuan responden terkait cara pencegahan cacingan saat sebelum serta setelah pemberian intervensi dilihat pada tabel II.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Pretest dan Posttest

No	Kategori Pengetahuan	Pretest		Posttest	
		Σ	%	Σ	%
1	Baik	11	34,4	31	96,8
2	Cukup	20	62,5	1	3,1
3	Kurang	1	3,1	-	-

Dari table 2 diatas dapat dilihat bawa sebelum penyuluhan atau *pretest* respond dengan pengetahuan baik berjumlah 11 orang ((34,4%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang cukup berjumlah 20 orang (62,5%), kemudian untuk responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3,1%). Setelah *pretest* dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah memberikan intervensi penyuluhan tentang pencegahan penyakit cacingan. Dalam memberikan intervensi penyuluhan menggunakan metode cetamah dan disusul dengan Tanya jawab, serta menggunakan media berupa PPT materi penyuluhan dan leaflet. Media leaflet yang digunakan dalam penyuluhan, merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dari peserta, karena menggunakan gambar serta tulisan tentang suatu materi. Hal tersebut didukung oleh Hastuti dan Diyah (2022) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa media leaflet yang digunakan sebagai metode dalam penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan cacingan. Setelah

diberikan penyuluhan maka tahapan selanjutnya adalah melakukan *posttest* untuk mengevaluasi pengetahuan peserta. Dimana kuesioner yang diberikan pada saat *posttest* sama dengan kuesioner saat *pretest*. Pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat setelah dilakukannya penyuluhan bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari penyuluhan tersebut (Lubis, Merina & Hemma, 2018).

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukannya penyuluhan. Pengetahuan responden dengan katagori baik berjumlah 31 orang (96,8%), cukup berjumlah 1 responden (3,1%) kemudian responden dengan pengetahuan yang kurang berjumlah 0 atau tidak ada. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dari responden setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan. Dimana temuan tersebut sejalan dengan penelitian Maghfiroh, Puji dan Moch (2018) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan pada ibu rumah tangga. Dengan begitu, penyuluhan merupakan factor penentu keberhasilan dalam penelitian.



Gambar 3. Sesi diskusi setelah pemberian materi penyuluhan

Kegiatan penyuluhan ini memberikan dampak positif bagi responden yaitu meningkatnya pengetahuan responden. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengetahuan seseorang akan semakin baik jika orang tersebut menerima semakin banyak informasi tentang kesehatan. Menurut Fitriani dan Andriyani (2015) pengetahuan dapat diperoleh baik dari pendidikan nonformal dan formal, serta beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penyuluhan yaitu, usia, pengalaman, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, lingkungan dan media massa/informasi. Sedangkan Kartikaningrum (2018) menjelaskan bahwa keaktifan peserta dalam melakukan penyuluhan, media leaflet yang memberi informasi serta pemateri yang melengkapi dan membantu peserta terutama saat pengisian kuesioner merupakan faktor yang mendukung keberhasilan.

Simpulan dan rekomendasi

Kegiatan penyuluhan ini dapat meningkatkan pengetahuan anggota PKK Dusun Ngipik tentang pencegahan kecacingan pada anak, yang merupakan bukti bahwa peserta atau responden telah berhasil menerima informasi yang disampaikan dengan baik. Untuk kegiatan penyuluhan selanjutnya bisa memberikan materi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting, mengingat di Kabupaten Bantul prevalensi stunting cukup tinggi.

Ucapan Terimakasih

Terima Kasih kepada seluruh Anggota PKK Dusun Ngipik yang sudah berkenan mengikuti kegiatan penyuluhan, terkhusus untuk ibu dukuh dan kelurahan baturetno yang sudah memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang pencegahan cacingan.

Daftar Pustaka

- Abidin, S. A., & Hadidjaja, P. (2003). The effect of soiltransmitted helminth infection on the cognitive function of school children. *Tropical Medicine & International Health*, 4(5).
- Bagus, R., Wijaya, A., Islam, U., & Kalijaga, N. S. (2021). Konsep Diri Pada Masa Dewasa Awal yang Mengalami Maladaptive Daydreaming. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, 12(2).
- Desyana, N. (2018). Gambaran Infeksi Kecacingan Pada Siswa Sdn 1-4 Desa Muara Laung Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017. *Jurnal Surya Medika*, 3(2), 41–53.
- Direktorat PAUD. (2021). *Peningkatan Akses dan Kualitas Layanan PAUD dalam Mendukung Percepatan Penurunan Stunting Melalui PAUDHI dan UKS*. <https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2021/08/Pemateri-2.-Peningkatan-Akses-dan-Kualitas-Layanan-PAUD-dalam-Mendukung-Percepatan-Penurunan-Stunting-Melalui-PAUDHI-dan-UKS-.pdf>
- Fitriani, N.L., & Andriyani, S. (2015). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak usia sekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1), 7–26.
- Friedman, M., Bowden, V. R., & Jones, E. (2003). *Family nursing: research theory & practice*. Prentice Hall.
- Hastuti, D., & Diyah, Y. (2022). Pengaruh Intervensi Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Kecacingan Di Posyandu Baleagung Grabag Magelang. *Pharmaceutical Journal of UNAJA*, 1(2), 44–53.
- Kartikaningrum, V. (2018). Penyuluhan Arthritis Gout (Asam Urat) Pada Lansia Pasawisma Angrek I dan II Perumahan Bumi Antariksa, Klegen, Madiun. *Jurnal Warta Abdimas*, 2(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Bupati Bantul Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Stunting*. file:///C:/Users/Administrator/Downloads/peraturan-bupati-2022-8 (1).pdf
- Lubis, R., Merina, P., & Hemma, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Penyakit Kecacingan Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 39.
- Maghfiroh, S., Puji, H., & Moch, A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Tentang Sampah Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Rumah Tangga (Anggota PKK) Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Pada Pemukiman Tradisional dan Permukiman Modern di Kelurahan Pudak Payung. *Jurnal Edu Geography*, 6(2), 118–128.
- Mardiana, N., Chotimah, I., & Dwimawati, E. (2021). Faktor-faktor pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Parung selama masa pandemi covid-19. *PROMOTOR*, 5(1), 59–74.
- Mutiara, H., & Eddy, F. N. E. (2015). Peranan Ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak dengan status karies anak usia sekolah dasar. *Medical Journal of Lampung University*, 4(8), 1–6.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi kesehatan*. Rineka Cipta.
- PERBUP Bantul. (2022). *Peraturan Bupati Bantul Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Stunting*. file:///C:/Users/Administrator/Downloads/peraturan-bupati-

2022-8 (1).pdf

- Potter, P.A., & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. EGC.
- Rabidhamadi, H. S., Istiana., & Mutmainah, N. (2017). Hubungan Pola Asuhan Ibu Dengan Kejadian Cacangan Pada Murid Sdn Kuin Selatan 5 Banjarmasin. *Berkala Kedokteran*, 13(1), 81–90.
- Rahayu, N., Suryatinah, Y., Mellyanie, G., Juhairiyah, J., Annida, A., & Fahrizal, D. (2019). *Laporan Penelitian Tahun 2019: Evaluasi Program Penanggulangan Kecacangan di Provinsi Kalimantan Selatan*.
<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3864/>
- WHO. (2014). *Definition of An Older or Elderly Person*. World Health Organization.
- Widiarti, A., Nyoman, S.Y., & Indria, A. (2020). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Kecacangan dan Stunting Pada Siswa Kelas I-III Di SDN Pematang Limau, Kabupaten Gunung Mas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9.
- Yurika, E., Ade, P.A.S., Fauziah, N., Arianti, Z.C., Naufal, F.N., Irene, N.L., Dinda, A.M., Eldytananda, D., Fiqi E.M., Alvina, D.A., Rufiatid, D.F., & Nugeraheni, G. (2020). Profil Pengetahuan Orangtua Terkait Penyakit Cacangan dan Program Deworming serta Perilaku Berisiko Terkena Penyakit Cacangan Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(2), 52–59.